

PROSES PEMBELAJARAN BLENDED LEARNING DALAM PEMAHAMAN KEDUDUKAN DAN PERAN PNS DALAM NKRI

RENATA D.N. DAMANIK

Pusat Pelatihan Manajemen Kepemimpinan Pertanian
Jalan Raya Puncak km 11, Ciawi, Bogor 16552
renatadamanik@pertanian.go.id

ABSTRACT

The most basic training for prospective civil servants or abbreviated as Latsar CPNS or simply called Latsar is a requirement for Candidates for Civil Servants (CPNS) to be appointed as Civil Servants (PNS). CPNS Basic Training aims to develop CPNS competencies that are carried out in an integrated manner. Competence is measured based on the ability to show state defense behavior; actualize the basic values of civil servants in carrying out their duties; actualize the position and role of civil servants within the framework of the Unitary State of the Republic of Indonesia; and demonstrate mastery of the required Technical Competencies in accordance with the field of duty. While integrated means that the implementation of CPNS Basic Training combines classical and non-classical training; and Social Cultural Competence with Field Competence. Blended learning is an alternative solution to overcome the weaknesses of online learning and face-to-face learning in order to produce an effective, efficient, and enjoyable learning series for trainees without shifting old learning theories. Various studies by researchers also show that blended learning learning mechanisms have a high impact on outcomes compared to online or face-to-face learning. In order to complete the deepening or expansion of the training material, classical learning plays an important role. In addition, classical learning also offers an active interaction between the facilitator and participants so that strengthening the understanding of the training can be more effective. Thus, the combination of classroom learning methods (classical) and e-learning using blended learning becomes an effective solution in the CPNS Latsar.

Key words : blended learning, actualioze, competencies

I. PENDAHULUAN

Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebagai unsur utama sumber daya manusia Aparatur Sipil Negara (ASN) memiliki peranan penting dalam menentukan keberhasilan penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan. Sosok PNS yang mampu memainkan peranan tersebut adalah PNS yang memiliki kompetensi yang diindikasikan dari sikap dan perilakunya yang penuh dengan kesetiaan dan ketaatan kepada negara, bermoral dan bermental baik, profesional, sadar akan tanggung jawab sebagai pelayan publik, serta mampu menjadi perekat persatuan dan kesatuan bangsa.

Untuk dapat membentuk sosok Pegawai Negeri Sipil PNS di atas, perlu dilaksanakan pembinaan melalui jalur pelatihan dasar (latsar) yang mengarah kepada upaya peningkatan:

1. Sikap dan semangat pengabdian yang berorientasi pada kepentingan masyarakat, bangsa, negara, dan tanah air.
2. Kompetensi teknis, manajerial, dan/atau kepemimpinannya.
3. Efisiensi, efektivitas dan kualitas pelaksanaan tugas yang dilakukan dengan semangat kerjasama dan tanggung jawab sesuai dengan lingkungan kerja dan organisasinya.

Pelatihan Paling Dasar Calon Pegawai Negeri Sipil atau disingkat Latsar CPNS atau cukup disebut Latsar adalah syarat bagi Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) untuk diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS). Sebelum tahun 2015 dikenal sebagai Pendidikan dan Pelatihan Prajabatan atau disingkat Diklat Prajabatan atau cukup disebut Prajab.

Pelatihan Dasar Calon Pegawai Negeri Sipil (Latsar CPNS) adalah pendidikan dan pelatihan dalam Masa Prajabatan yang dilakukan secara terintegrasi untuk membangun integritas moral, kejujuran, semangat dan motivasi nasionalisme dan kebangsaan, karakter kepribadian yang unggul dan bertanggung jawab, dan memperkuat profesionalisme serta kompetensi bidang. Pelatihan Dasar CPNS bertujuan untuk mengembangkan kompetensi CPNS yang dilakukan secara terintegrasi. Kompetensi diukur berdasarkan kemampuan menunjukkan sikap perilaku bela negara; mengaktualisasikan nilai-nilai dasar PNS dalam pelaksanaan tugas jabatannya; mengaktualisasikan kedudukan dan peran PNS dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia; dan menunjukkan penguasaan Kompetensi Teknis yang dibutuhkan sesuai dengan bidang tugas. Sementara terintegrasi berarti penyelenggaraan Pelatihan Dasar CPNS memadukan antara pelatihan klasikal dengan nonklasikal; dan Kompetensi Sosial Kultural dengan Kompetensi Bidang. (Sumber: Peraturan LAN No. 1 Tahun 2021)

Pelatihan Dasar CPNS dapat dilaksanakan dalam bentuk Pelatihan Klasikal atau *Blended learning*. *Blended learning* sebagaimana dimaksud dilaksanakan melalui 3 (tiga) bagian pembelajaran yaitu: Pelatihan Mandiri; *Distance Learning*; dan pembelajaran klasikal di tempat penyelenggaraan Pelatihan Dasar CPNS. *Distance Learning* sebagaimana dimaksud terdiri atas: *e-learning*; dan aktualisasi. Pada saat Pelatihan Klasikal sebagaimana pembelajaran klasikal Peserta diasramakan dan diberikan kegiatan penunjang berupa peningkatan kesegaran jasmani.

Pelaksanaan pelatihan dasar yang dilakukan pada saat masa sekarang terkait dengan pandemic yang terjadi maka pelaksanaan pelatihan dasar dilakukan secara *Blended learning*. Tahap pelaksanaan pelatihan dasar CPNS secara *blended* ini dilakukan dengan pembelajaran mandiri, *Distance learning* dan pembelajaran klasikal. Pembelajaran mandiri dilakukan secara fleksibel dari berbagai media pembelajaran yang tersedia (berbasis web dan aplikasi). Pada saat pembelajaran mandiri terdapat evaluasi akademik dan sikap perilaku melalui pengumpulan tropi. Sedangkan dengan pembelajaran *distance learning* dengan melakukan login pada platform LMS LAN. Pembelajaran klasikal diberikan penilaian evaluasi sikap dan perilaku juga pendalaman dan penguatan atas agenda pelatihan melalui ceramah, kegiatan yang berorientasi pada outdoor activity dan pembentukan sikap bela negara.

Penulis melihat kedudukan dan peran PNS dalam NKRI adalah merupakan agenda 3 yang merupakan tahapan dimana dalam aktualisasi yang dilakukan oleh peserta pelatihan dasar CPNS untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada sehingga merupakan hal yang perlu dipahami dengan baik. Dalam proses pelatihan dasar CPNS secara *blended learning* ini masih terdapat kekurangpahaman dari peserta dalam aktualisasi yang dilakukan. Sehingga penulis ingin memberikan beberapa masukan dalam pelaksanaan pelatihan dasar CPNS khususnya dalam kedudukan dan peran PNS dalam NKRI.

II. MATERI DAN METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (*field research*). Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Metode kualitatif yaitu pengamatan, wawancara atau penelaahan dokumen. Jenis pelaporan menggunakan analisis deskriptif yaitu laporan penelitian yang berisi kutipan kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut. Metode analisis deskriptif yaitu metode yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat ilmiah ataupun rekayasa manusia. Penelitian ini mengkaji bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaannya dengan fenomena lain. Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu penelitian yang

memberikan data tentang suatu keadaan atau gejala-gejala sosial yang berkembang ditengah-tengah masyarakat sehingga dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memperoleh gambaran yang menyeluruh, lengkap dan sistematis tentang objek yang akan diteliti.

Penulis melakukan penelitian dengan pengamatan dan wawancara serta penelaahan dokumen aktualisasi yang dibuat saat melakukan pembimbingan saat penulis sebagai coach serta proses pembelajaran klasikal yang dilakukan pada beberapa angkatan dimana penulis sebagai fasilitatornya sehingga dapat membandingkan hasil yang diperoleh peserta sehingga dapat memberikan penilaian terhadap proses pelatihan secara *blended learning*.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Model pembelajaran campuran atau *blended* adalah suatu model pembelajaran yang menggabungkan metode pengajaran *face to face* dengan metode pengajaran berbasis komputer, baik secara offline maupun online untuk membentuk suatu pendekatan pembelajaran yang terintegrasi (Idris, 2011:62). Sebelumnya, materi-materi berbasis digital telah dipraktikkan, tetapi dalam batas perannya sebagai penopang atau penunjang, yaitu untuk mendukung pengajaran *face to face*. Tujuan dari *blended learning* adalah untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang paling efektif dan efisien. Adapun unsur-Unsur pembelajaran berbasis *blended learning* mengkombinasikan antara tatap muka dan *e- learning* yang memiliki enam unsur, yaitu (a) tatap muka (b) aplikasi, (c) belajar mandiri, (d) tutorial, (e) kerjasama, dan (f) evaluasi (Amin, 2017:58).

Metode *e-learning* merupakan metode yang dibutuhkan dalam mengadaptasi kemajuan era digital melalui pemanfaatan dukungan kecanggihan teknologi informasi. Tidak dapat dihindari segala hal saat ini sudah berbasis digital, baik konten maupun mekanisme (Elyas, 2018:1). Secara filosofis Gani (2016:19) menyatakan bahwa pembelajaran elektronik (*e-learning*) dapat dipahami sebagai: komunikasi, pengutaraan informasi, pelatihan dan pendidikan dalam jaringan (*daring*); penyediaan sekumpulan komponen alat untuk memperluas pengalaman, wawasan, dan nilai belajar sebelumnya (secara konvensional dalam kelas) sehingga mampu menghadapi tantangan perkembangan global; serta pembelajaran secara online bukan berarti mengambil alih bentuk dan cara pembelajaran di dalam kelas secara konvensional, namun justru

menguatkan mekanisme belajar tersebut dengan improvisasi content serta peningkatan pemanfaatan teknologi pelatihan.

Sistem dan aplikasi e-learning, Sistem dan aplikasi e-learning yang sering disebut dengan *Learning Management System* (LMS), yang merupakan sistem perangkat lunak yang memvirtualisasi proses belajar mengajar konvensional untuk administrasi, dokumentasi, laporan suatu program pelatihan, ruangan kelas dan peristiwa online, program *e-learning*, dan konten pelatihan, misalnya, segala fitur yang berhubungan dengan manajemen proses belajar mengajar seperti bagaimana manajemen kelas, pembuatan materi atau konten, forum diskusi, sistem penilaian, serta sistem ujian online yang semuanya terakses dengan internet.

Konten e-learning merupakan konten dan bahan ajar yang ada pada *e-learning* sistem (LMS). Konten dan bahan ajar ini bisa dalam bentuk misalnya Multimedia-based Content atau konten berbentuk multimedia interaktif seperti multimedia pembelajaran yang memungkinkan kita menggunakan mouse, keyboard untuk mengoperasikannya atau *Text-based Content* yaitu konten berbentuk teks seperti pada buku pelajaran yang ada di wikipedia.org, ilmukomputer.com, dsb. Biasa disimpan dalam *Learning Management System* (LMS) sehingga dapat dijalankan oleh peserta didik kapan pun dan dimana pun.

Dengan proses yang dilakukan oleh peserta dalam pelatihan dasar CPNS diberikan konten dan bahan-bahan yang dapat diakses berupa modul dan bahan tayang yang sudah dipersiapkan sebelumnya, sehingga peserta dapat mempelajari terlebih dahulu semua materi yang disampaikan dalam platform pembelajaran mandiri, yakni dengan metode *massive open online course* (MOOC) dalam bentuk modul dan video serta bahan-bahan lainnya. Hal ini dilakukan secara mandiri oleh peserta secara fleksibel tetapi jangka waktunya sudah diatur dalam LMS. Tetapi dalam kondisi yang ada peserta belum selesai mempelajari bahan modul yang ada sehingga perlu dilakukan pendalaman melalui proses pembelajaran secara *synchronous* ditambah dengan *asynchronous* dengan memberikan tugas-tugas dan test untuk menguji pemahaman yang sudah diberikan secara mandiri melalui LMS maupun secara *synchronous* dan *asynchronous*.

Istilah *e-learning* banyak memiliki arti karena bermacam penggunaan *e-learning* saat ini. Pada dasarnya, *e-learning* memiliki dua tipe yaitu *synchronous* dan *asynchronous*. *Synchronous* berarti pada waktu yang sama. Proses pembelajaran terjadi pada saat yang sama antara pendidik

dan peserta didik. Hal ini memungkinkan interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik secara on line. Dalam pelaksanaan, *synchronous* training mengharuskan pendidik dan peserta didik mengakses internet secara bersamaan. Pendidik memberikan materi pembelajaran dalam bentuk makalah atau slide presentasi dan peserta didik dapat mendengarkan presentasi secara langsung melalui internet. Peserta didik juga dapat mengajukan pertanyaan atau komentar secara langsung ataupun melalui chat window. *Synchronous* training merupakan gambaran dari kelas nyata, namun bersifat maya (virtual) dan semua peserta didik terhubung melalui internet. *Synchronous* training sering juga disebut sebagai *virtual classroom*.

Asynchronous learning adalah pembelajaran secara independen (ruang dan waktu). Peserta dapat berinteraksi dengan materi kursus dan satu sama lain pada waktu yang mereka pilih. Sebuah *thread* diskusi adalah contoh dari sebuah pembelajaran *asynchronous*. Satu peserta dapat memposting pemikiran, di jam (atau hari), pelajar lain dapat mengomentari posting. Pembelajaran *Asynchronous* memberikan *e-learning* banyak daya tariknya. Secara tradisional, peserta perlu hadir secara fisik untuk terlibat dalam belajar dengan peserta lain. Sekarang, peserta dapat terlibat satu sama lain ketika yang paling nyaman dan jejak pengetahuan yang tersisa dari diskusi. Di sinkron pembelajaran diskusi hilang (kecuali dicatat dan diindeks) tetapi *asynchronous*, siswa yang mengikuti di belakang dalam kursus bekerja masih menerima manfaat dari kemampuan untuk membaca posting diskusi.

Asynchronous membebaskan *e-learning* dari persyaratan ruang dan waktu. Ini mungkin merupakan aspek yang paling revolusioner dari *e-learning*. Peserta didik di zona waktu yang berbeda dan benua yang berbeda sekarang dapat berpartisipasi dalam program yang sama. Konten dapat dieksplorasi dan dibahas secara mendalam - yang memungkinkan peserta didik waktu untuk merenung dan merumuskan tanggapan bijaksana. *Asynchronous* alat seperti email dan forum diskusi telah mengubah cara orang berkomunikasi dan berbagi pengetahuan.

Model pembelajaran berbasis teknologi informasi dengan menggunakan *e-learning* berakibat pada perubahan budaya belajar dalam konteks pembelajarannya. Setidaknya ada empat komponen penting dalam membangun budaya belajar dengan menggunakan model *e-learning* di sekolah, keempat komponen itu ialah (1) Peserta didik dituntut secara mandiri dalam belajar dengan berbagai pendekatan yang sesuai agar peserta mampu mengarahkan, memotivasi, mengatur dirinya sendiri dalam pembelajaran; (2) Peserta mampu mengembangkan

pengetahuan dan ketrampilan, memfasilitasi dalam pembelajaran, memahami belajar dan hal-hal yang dibutuhkan dalam pembelajaran; (3) Tersedianya infrastruktur yang memadai; (4) Adanya administrator yang kreatif serta penyiapan infrastruktur dalam memfasilitasi pembelajaran.

Dengan adanya model pembelajaran secara *synchronous* yang ada diharapkan peserta paham serta dapat menuangkan dalam aktualisasi yang akan dilakukan. Tetapi dalam diskusi yang dilakukan secara *synchronous* terkadang waktu yang ada dirasa kurang oleh peserta sehingga masih sulit untuk lebih mendalami materi yang disampaikan terlebih dalam pemahaman secara keseluruhan dalam agenda 3 yang menjadi dasar dalam mengidentifikasi permasalahan yang ada. Dengan memberikan tugas-tugas secara berkelompok yang dilakukan secara *asynchronous* sehingga dapat mengembangkan pengetahuan peserta melalui diskusi yang dilakukan dengan memanfaatkan teknologi yang ada. Dan dalam menggunakan LMS yang ada fasilitas live chat dan hal-hal lain yang ada belum optimal digunakan oleh peserta dan juga fasilitator sehingga komunikasi antara peserta dan fasilitator dilakukan diluar LMS yaitu menggunakan sosial media lain. Sehingga perlu diberikan pengembangan pengetahuan dan pemanfaatan fasilitas yang dapat mendukung kelancaran komunikasi peserta dan fasilitator dalam memanfaatkan LMS yang sudah dibangun.

Pelatihan klasikal dimaksud merupakan proses pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka di dalam kelas, juga pelatihan klasikal dilaksanakan dengan ketentuan peserta diasramakan dan diberikan kegiatan penunjang berupa kegiatan peningkatan kesegaran jasmani. Selama proses pembelajaran secara klasikal yang dilaksanakan pada 18 (delapan belas) hari pertama Pelatihan Dasar CPNS dilakukan proses pendampingan yang dapat dilakukan kegiatan penguatan jasmani, rohani dan spiritual.

Dalam pelatihan secara klasikal yang dilakukan melalui ceramah, kegiatan yang berorientasi pada *outdoor activity* dalam pendalaman dan penguatan materi agenda 3 yaitu kedudukan dan peran PNS dalam NKRI, peserta semakin lebih memahami dan memaknai serta menjiwai materi yang diberikan. Tetapi dalam mengaktualisasikan masih banyak peserta yang belum mengkaitkannya dalam mengidentifikasi permasalahan yang ada di unit kerja. Sehingga proses klasikal yang dilakukan di akhir pelatihan yang dilakukan untuk penguatan pemahaman

dan menjadi habituasi yang dapat dilakukan dalam menjalankan tugas sesuai dengan tugas pokok dan fungsi peserta.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Blended learning merupakan solusi alternatif untuk menanggulangi kelemahan-kelemahan pembelajaran online dan pembelajaran tatap muka dalam rangka menghasilkan rangkaian pembelajaran yang efektif, efisien, dan menyenangkan bagi peserta pelatihan dengan tidak menggeser teori-teori pembelajaran lama. Berbagai riset oleh para peneliti juga menunjukkan bahwa mekanisme pembelajaran *blended learning* mempunyai pengaruh hasil yang tinggi dibandingkan dengan pembelajaran online atau tatap muka.

Tetapi dalam memahami kedudukan dan peran PNS dalam NKRI dalam mengidentifikasi permasalahan yang ada masih sering tidak dipahami secara baik oleh peserta sehingga perlu dilakukan pendalaman dan komunikasi intensif sehingga dalam aktualisasi yang dilakukan lebih bias menghayati dan menghabitaskan dalam unit kerja sesuai dengan tugas pokok dan fungsi dari peserta yang mengikuti pelatihan dasar.

Saran

Guna melengkapi pendalaman atau perluasan atas materi pelatihan, pembelajaran klasikal memegang peranan penting. Selain itu, pembelajaran klasikal juga menawarkan adanya interaksi antara fasilitator dan peserta secara aktif sehingga penguatan pemahaman pelatihan dapat lebih efektif. Dengan demikian, penggabungan antara metode pembelajaran di kelas (klasikal) dan e-learning secara *blended learning* menjadi solusi efektif dalam Latsar CPNS.

DAFTAR PUSTAKA

- ASYNCHRONOUS E-LEARNING. Adrian LADO Faculty of Computer Science for Business Management, Romanian – American University, Bucharest, Romania (ebook)
- Clark, Ruth. Colvin, & Mayer, Richard. E. (2008). E-learning and The Science of Instruction: Proven Guidelines for Consumers and Designers of Multimedia Learning, Second Edition. San Francisco: John Wiley & Sons, Inc.
- Dahiya, S., Jaggi, S., Chaturvedi, K.K., Bhardwaj, A., Goyal, R.C. and Varghese, C., 2016. An eLearning System for Agricultural Education. Indian Research Journal of Extension Education, 12(3), pp.132-135.
- Empy Effendi, Hartono Zuang .2005. E-learning Konsep dan Aplikasi. Jakarta: Penerbit Andi Yogyakarta
- Hartanto, W. (2016). Penggunaan E-Learning sebagai Media Pembelajaran. Jurnal Pendidikan Ekonomi, 10(1), 1–18.
- Idris, Husni. (2011). Pembelajaran Model *Blended learning*. Jurnal Iqra', 5 (1), 61-73
- Muhammad, S., 2014. Efektivitas Pembelajaran Media E-Learning Berbasis Web Dan Konvensional Terhadap Tingkat Keberhasilan Belajar Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Bina Darma Palembang). SNASTIKOM 2014, 1.
- Silahuddin. (2015). Penerapan E-Learning dalam Inovasi Pendidikan. Jurnal Ilmiah CIRCUIT, 1(1), 48-59.
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- <https://www.kerjapns.com/2021/02/latsar-cpns-tahun-2021-peraturan-lan-no.html>
- PERATURAN LEMBAGA ADMINISTRASI NEGARA REPUBLIK INDONESIA NOMOR 1 TAHUN 2021 TENTANG PELATIHAN DASAR CALON PEGAWAI NEGERI SIPIL